

III. KARAKTERISTIK WILAYAH

Wonosobo merupakan salah satu dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak pada $7^{\circ} 04'13''$ - $7^{\circ} 04'40''$ LS, dan $109^{\circ} 43'19''$ dan $110^{\circ} 04' 40''$ BT dengan luas wilayah mencapai 98.468 hektar. Secara administratif Kabupaten Wonosobo terbagi menjadi 15 Kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosobo, Kertek, Selomerto, Leksono, Garung, Kejajar, Mojotengah, Watumalang, Sapuran, Kepil, Kalikajar, Kalibawang, Kaliwiro, Wadaslintang dan Kecamatan Sukoharjo.

Wonosobo beriklim tropis dengan suhu rata-rata antara 24° - 30° C pada siang hari, dan turun menjadi 20° C pada malam hari. Pada bulan Juli sampai Agustus suhu udara terasa lebih dingin, antara 15° - 20° C pada siang hari, dan mencapai 12° C pada malam hari. Mengacu pada catatan statistik, Juli merupakan bulan yang paling jarang hujan, dan paling banyak terjadi hujan pada bulan Januari. Rata-rata hari hujan adalah 196 hari dengan curah hujan rata-rata 3.400 mm, tertinggi di Kecamatan Garung (4.802 mm) dan terendah di Kecamatan Watumalang (1.554 mm). Bentang alam Wonosobo berupa dataran hingga pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 270 meter sampai dengan 2.250 meter di atas permukaan laut (mdpl) (Wonosobo dalam Angka, 2017)

Secara Geografis Kecamatan Selomerto terletak diantara $7,41671^0$ lintang selatan (LS) dan $109,88597^0$ bujur timur (BT). Secara administratif Kecamatan Selomerto terdiri dari 22 desa dan 2 kelurahan. Kecamatan Selomerto merupakan salah satu kecamatan di antara 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang

terletak di sebelah selatan dari ibukota kabupaten berjarak \pm 6 Km ke jalan jalur Kabupaten Banjarnegara.

Luas wilayah Kecamatan Selomerto adalah 3.971,499 hektar (tabel 4), atau 4,03 persen terhadap luas wilayah total di Kabupaten Wonosobo dengan kepadatan penduduk mencapai 1.163, artinya Kecamatan Selomerto menempati urutan ke tiga untuk kepadatan penduduk. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan Kecamatan Selomerto menempati urutan ke 14 dari 15 kecamatan yang ada terhadap luas wilayah total di Kabupaten Wonosobo, dengan kondisi biogeofisik sebagai berikut, kemiringan tanah rata-rata 15-35 %, rata-rata ketinggian tanah 560 meter diatas permukaan laut (mdpl) dengan kandungan PH tanah sebesar 6,5-7,5 dan didominasi jenis tanah Latosol. Pada umumnya jenis tanah di Kecamatan Selomerto sangat subur, sehingga sangat berpotensi untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian, hortikultura dan juga tanaman kehutanan.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo,2016

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Wadaslintang	127,16	52.037	409
2	Kepil	93,87	56.877	606
3	Sapuran	77,72	55.473	714
4	Kalibawang	47,82	22.542	471
5	Kaliwiro	100,08	44.521	445
6	Leksono	44,07	40.309	915
7	Sukoharjo	54,29	32.330	596
8	Selomerto	39,71	46.201	1.163
9	Kalikajar	83,30	58.183	698
10	Kertek	62,14	78.438	1.262
11	Wonosobo	32,28	86.142	2.669
12	Watumalang	62,23	49.166	721
13	Mojotengah	45,07	59.973	1.331
14	Garung	51,22	48.934	955
15	Kejajar	57,62	42.154	732
Jumlah Total		984,62	773.280	785

Sumber : Wonosobo Dalam Angka 2017.

Tabel 2. Jumlah keluarga sejahtera Kecamatan Selomerto 2016

Desa/kelurahan	Keluarga	Pra KS	KS 1	Sejahtera	
1	Kecis	239	2	52	185
2	Kaliputih	470	251	9	210
3	Candi	287	-	24	263
4	Balekambang	458	32	36	390
5	Karangrejo	815	537	125	153
6	Krasak	760	21	50	689
7	Gunungtawang	609	28	99	482
8	Pakuncen	332	8	117	207
9	Selomerto	1.258	6	184	1.068
10	Sumberwulan	665	184	28	453
11	Plobangan	355	1	64	290
12	Simbarejo	345	-	155	190
13	Wulungsari	515	16	95	464
14	Bumitirto	546	-	133	413
15	Semayu	516	192	43	281
16	Adiwarno	662	167	135	370
17	Kadipaten	796	16	324	458
18	Sinduagug	422	4	40	378
19	Wilayu	427	42	38	347
20	Kalierang	1.163	127	80	956
21	Wonorejo	650	4	50	596
22	Sidorejo	262	28	7	227
23	Tumenggungan	1.155	235	188	732
24	Ngadimulyo	629	83	246	300
Jumlah	2016	14.336	1.074	2.322	10.040
	2014	14.520	2.475	5.124	9.921
	2013	13.583	2.029	8.914	4.986

Sumber: Kecamatan Selomerto Dalam Angka 2017.

Berdasarkan tabel 5 dari segi sosial ekonomi, kondisi kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, terindikasi dengan menurunnya jumlah keluarga yang masuk kategori pra sejahtera dan sejahtera I. Dari 14.336 keluarga di Kecamatan Selomerto, sebanyak 1.074 keluarga masuk kategori keluarga pra sejahtera dan 2.322 keluarga masuk kategori keluarga sejahtera I. Hal ini bisa disimpulkan bahwa sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Selomerto secara umum masih banyak keluarga yang belum sejahtera. Sehingga masih perlu adanya

pengembangan perekonomian masyarakat, salah satunya di sektor pertanian pada masyarakat daerah hutan.

Menurut Departemen Kehutanan 2009 dalam Mutmaidah dan Rozi, (2015). Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan merupakan prioritas pembangunan nasional. Pada tahun 2009 di Indonesia terdapat 40.859 desa di kawasan hutan. Sebesar 35,71 juta jiwa (15,03%) jumlah penduduk Indonesia tinggal di desa hutan dengan menempati areal seluas 39.591.335 ha. Data tersebut juga menyebutkan bahwa 99,47% penduduk di dalam kawasan hutan dan 97,51% penduduk desa hutan yang berada di tepi kawasan hutan, sumber penghasilan utama masyarakatnya adalah pertanian. Berdasarkan data BPS (2012) 18,46 juta jiwa (63,43%) dari 29,13 juta penduduk miskin Indonesia tinggal dan hidup di desa di dalam dan sekitar kawasan hutan.

Karakteristik wilayah tersebut sangat mendukung untuk pengembangan tanaman porang di kawasan hutan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah hutan, salah satunya Lembaga Masyarakat Daerah Hutan (LMDH) di Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Ngadisono yang sebagian besar sumber penghasilannya di bidang pertanian.

Perum Perhutani di beberapa daerah telah melakukan pembinaan terhadap masyarakat lokal sekitar hutan untuk memanfaatkan tanaman liar dari marga *Amorphophallus* yang salah satu jenisnya dikenal sebagai porang. Porang (*Amorphophallus oncophyllus* sinonim *Amorphophallus muelleri* Blume) merupakan tanaman yang adaptif dengan air terbatas dan memiliki kemampuan hidup di bawah naungan (Santosa *et al.*, 2004; 2006 dalam Mutmaidah dan Rozi,

2015). Kelebihan lainnya adalah sistem pemeliharaannya yang tumbuh liar sehingga meminimalkan biaya pemeliharaan. Lahan yang digunakan adalah lahan tidur atau lahan yang tidak difungsikan. Dengan sifat tumbuh yang jarang dimiliki tanaman budidaya lain, maka sebagai lahan penanamannya dapat memanfaatkan lahan di bawah tegakan hutan dan tidak perlu berkompetisi dengan tanaman pangan lain (Santosa *et al.* 2004 ; 2006 dalam Mutmaidah dan Rozi, 2015).